



INTEGRASI ESTETIKA DAN SPIRITUALITAS DALAM SENI KALIGRAFI: KONTRIBUSINYA BAGI PERADABAN ISLAM

Waluyo Erry Wahyudi
UIN Raden Intan Lampung
waluyoerry@radenintan.ac.id

DOI:
<i>Received: November 2025</i> <i>Revised: November 2025</i> <i>Approved: Desember 2025</i>

Abstract

This study examines the integration of aesthetics and spirituality in Islamic calligraphy and its contribution to Islamic civilization from the classical era to the age of globalization. Using a qualitative method based on literature review, the research analyzes calligraphic works from the perspectives of visual beauty and spiritual depth. The findings reveal that calligraphy functions not only as an artistic expression but also as a medium for education, preservation of Islamic values, and strengthening of cultural identity. Amid technological advancement and the currents of globalization, Islamic calligraphy remains relevant through the adaptation of media and techniques without losing its spiritual essence. These findings affirm that strengthening the role of calligraphy in education, cultural diplomacy, and media innovation is a key strategy to ensure the sustainability of its contribution to Islamic civilization.

Keywords: *Keywords: aesthetics, globalization, Islamic calligraphy, Islamic civilization, spirituality*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji integrasi estetika dan spiritualitas dalam seni kaligrafi Islam serta kontribusinya terhadap peradaban Islam dari masa klasik hingga era globalisasi. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini menganalisis karya-karya kaligrafi dari perspektif keindahan visual dan kedalaman makna spiritual. Hasil kajian menunjukkan bahwa kaligrafi berfungsi tidak hanya sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai media pendidikan, pelestarian nilai-nilai

Islam, dan penguatan identitas budaya. Di tengah perkembangan teknologi dan arus globalisasi, seni kaligrafi tetap relevan melalui adaptasi media dan teknik, tanpa kehilangan esensi spiritualnya. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan peran kaligrafi dalam pendidikan, diplomasi budaya, dan inovasi media menjadi strategi penting untuk menjaga keberlanjutan kontribusinya bagi peradaban Islam.

Kata Kunci: estetika, globalisasi, kaligrafi Islam, peradaban Islam, spiritualitas

PENDAHULUAN

Seni kaligrafi Islam merupakan salah satu warisan paling monumental dalam sejarah peradaban Islam. (Sari et al., 2023) Sejak abad ke-7 M, kaligrafi telah berkembang menjadi bentuk seni yang tidak hanya berfungsi sebagai media tulis, tetapi juga sebagai ekspresi estetika dan simbol spiritualitas. (*"Calligraphy Education: Its Role and Path in Promoting the Inheritance of Traditional Culture,"* 2023) Penggunaan kaligrafi untuk menyalin mushaf Al-Qur'an, menghiasi arsitektur masjid, dan memperindah naskah-naskah klasik menunjukkan bahwa seni ini memiliki peran ganda: mengomunikasikan wahyu Ilahi sekaligus menciptakan keindahan visual yang menenteramkan jiwa. (Fawaid & Sultoni, 2022) Menurut Blair (2006), kaligrafi menjadi "seni tertinggi" (*the supreme art*) dalam peradaban Islam karena kemampuannya memadukan bentuk dan makna secara harmonis. (Attiya, 2022)

Sejarah mencatat bahwa Dinasti Abbasiyah menjadi salah satu periode emas perkembangan kaligrafi, dengan tokoh-tokoh seperti Ibn Muqlah (w.940 M) yang menetapkan proporsi geometris huruf, serta Ibn al-Bawwab (w.1022 M) yang menyempurnakan gaya naskh. (Hasanah, 2022) Di kemudian hari, Dinasti Ottoman melalui maestro seperti Sheikh Hamdullah (w. 1520 M) memperkaya estetika kaligrafi dengan sentuhan artistik yang khas (Safadi, 1978). (Zencirkiran & Berkli, 2022) Namun, pada era modern, kemajuan teknologi dan arus seni kontemporer memunculkan tantangan baru: bagaimana menjaga relevansi dan kemurnian spiritual kaligrafi di tengah tren global yang cenderung memisahkan seni dari nilai-nilai sakralnya. (*"Calligraphy Education: Its Role and Path in Promoting the Inheritance of Traditional Culture,"* 2023)

Kajian ilmiah terdahulu menunjukkan bahwa penelitian tentang kaligrafi Islam umumnya terbatas pada dimensi estetika (Alashari, 2022) (Ismail, 2019), sejarah perkembangan (The History of Development, 2022) (Abdullah, 2017), atau aspek teknis pembuatan (Rahman, 2020). (Yunita, 2022) Hanya sedikit penelitian yang mengintegrasikan analisis estetika dan spiritualitas untuk menilai kontribusinya terhadap pembentukan nilai-nilai peradaban Islam. (*"The Aesthetic Discourse of Decorative Art Islamic Civilization as a Model,"* 2022) Misalnya, studi oleh Baharudin (2021) menemukan bahwa kaligrafi berperan dalam pembentukan kesadaran religius, tetapi tidak membahas detail hubungan sistematis antara bentuk visual dan makna transendentalnya. (Nikaido, 2022)

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pendekatan interdisipliner yang memadukan kajian estetika seni rupa dengan analisis spiritualitas Islam. Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan tentang bagaimana integrasi estetika dan spiritualitas dalam kaligrafi dapat memperkuat identitas budaya, membangun kesadaran religius, dan berkontribusi terhadap peradaban Islam di era global. Pendekatan ini memperluas cakupan studi sebelumnya yang umumnya memisahkan dimensi estetika dari nilai-nilai keagamaan.

Dari sisi *state of the art*, penelitian ini sejalan dengan tren kajian seni Islam kontemporer yang menekankan relevansi seni tradisi di tengah perkembangan teknologi. Misalnya, penelitian Al-Khattat (2022) menyoroti pemanfaatan media digital dalam pelestarian kaligrafi, (Yunita, 2022) sementara karya Sulaiman (2023) mengkaji kaligrafi sebagai bagian dari diplomasi budaya. (*"Calligraphy Education: Its Role and Path in Promoting the Inheritance of Traditional Culture,"* 2023) Namun, belum ada studi yang secara mendalam mengkaji bagaimana dimensi estetika dan spiritualitas dapat disinergikan dalam konteks modern, khususnya dalam menjaga nilai-nilai sakral sekaligus memanfaatkan peluang inovasi.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya menambah khazanah akademik, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis untuk pelestarian dan pengembangan seni kaligrafi Islam, sehingga tetap menjadi jembatan antara keindahan visual dan kedalaman spiritual di tengah tantangan zaman

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis dan studi kepustakaan (library research). (Pearce et al., 2019) Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah memahami secara mendalam integrasi antara estetika dan spiritualitas dalam seni kaligrafi, serta menganalisis kontribusinya terhadap peradaban Islam. (Attiya, 2022) Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna simbolik, konteks historis, dan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam objek kajian (*"Qualitative Research as a Tool to Carry out Architectural and Industrial Design Projects: A Vision from the Academic Perspective,"* 2022) (Creswell, 2018).

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori: *Pertama*, Data Primer; Manuskrip atau karya seni kaligrafi Islam dari berbagai periode sejarah (Abbasiyah, Ottoman, dan kontemporer) yang diperoleh dari museum, katalog pameran, dan arsip digital (Bongianino, 2022). Wawancara mendalam dengan seniman kaligrafi, akademisi seni Islam, dan ulama yang memahami filosofi kaligrafi (jika diperlukan untuk verifikasi temuan). *Kedua*, Data Sekunder; Buku-buku akademik yang membahas sejarah, estetika, dan spiritualitas seni kaligrafi (misalnya karya Blair, Safadi, dan Al-Khattat). Artikel jurnal ilmiah terkait seni Islam, estetika,

filsafat Islam, dan kebudayaan. Dokumen sejarah peradaban Islam yang relevan. (Sari et al., 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: Dokumentasi: Mengumpulkan data visual (foto, gambar, sketsa) karya kaligrafi dari berbagai sumber, baik cetak maupun digital. Kajian Pustaka Mendalam: Menelaah literatur akademik untuk memahami teori-teori estetika, spiritualitas, dan kontribusi kaligrafi terhadap peradaban Islam. Observasi Nonpartisipatif: Mengamati detail visual dan komposisi karya kaligrafi tanpa terlibat langsung dalam proses penciptaannya, guna memperoleh pemahaman objektif mengenai unsur estetika. ("Calliar: An Online Handwritten Dataset for Arabic Calligraphy," 2022)

Data dianalisis dengan metode analisis isi (content analysis) dan analisis hermeneutika, yang dilakukan melalui tahapan berikut: a) Reduksi Data: Memilah data yang relevan dengan fokus penelitian. 2) Klasifikasi: Mengelompokkan data berdasarkan periode sejarah, gaya kaligrafi, dan dimensi estetika-spiritual. 3) Interpretasi: Mengkaji makna simbolik, keterkaitan estetika dan spiritualitas, serta relevansinya terhadap pembentukan peradaban Islam. 4) Verifikasi: Memeriksa kesesuaian interpretasi dengan teori dan pendapat ahli. ("Exploring the Analytical Approach in Analyzing Prophetic Hadith: Methodologies and Insights from Hadith Critics," 2023). Keabsahan data dijaga melalui: Triangulasi Sumber, Peer Review dan Audit Trail. (Zakiah, 2022).

Penelitian dilakukan selama enam bulan (Januari–Juni 2025) dengan lokasi pengumpulan data di perpustakaan perguruan tinggi, museum seni Islam, galeri kaligrafi, serta repositori digital seperti Islamic Arts Museum Malaysia Digital Collection dan Qatar Digital Library.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Estetika dan Spiritualitas dalam Karya Kaligrafi

Analisis terhadap 35 karya kaligrafi dari tiga periode sejarah (Abbasiyah, Ottoman, dan kontemporer) menunjukkan adanya konsistensi hubungan antara keindahan bentuk huruf dan kedalaman makna teks. (Attiya, 2022) Pada periode Abbasiyah, gaya naskh yang dikembangkan Ibn al-Bawwab menampilkan proporsi huruf yang simetris (1:3:5) sesuai kaidah geometris Ibn Muqlah, yang tidak hanya menciptakan harmoni visual tetapi juga memudahkan pembacaan teks suci. (Al-Assadi, 2023)

Di periode Ottoman, pengaruh estetis semakin kuat melalui gaya diwani dan thuluth, dengan komposisi melengkung dan ornamen floral yang berfungsi sebagai penguatan makna spiritual, sebagaimana terlihat pada Hilye-i Şerif karya Hafız Osman (w. 1698 M). Studi oleh Blair (2006) menguatkan bahwa kompleksitas visual

kaligrafi justru memperdalam pengalaman spiritual pembaca, karena mengundang perenungan lebih lama terhadap teks. (Alashari, 2022)

Pada periode kontemporer, beberapa seniman seperti Mohamed Zakariya (AS) dan Haji Noor Deen (Tiongkok) memadukan teknik tradisional dengan media modern (kanvas akrilik, cetakan digital), namun tetap mempertahankan prinsip keterpaduan estetika dan pesan religius. ("Modern-Day Religious and Spiritualism," 2023) Hal ini menunjukkan bahwa nilai spiritual kaligrafi dapat tetap terjaga meskipun media dan tekniknya berubah. ("Calligraphy Education: Its Role and Path in Promoting the Inheritance of Traditional Culture," 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya kaligrafi Islam dari periode Abbasiyah, Ottoman, hingga kontemporer memiliki keterpaduan antara proporsi visual yang harmonis dan makna spiritual yang mendalam. (Mansour & Netti, 2019) Temuan ini memperkuat pendapat Seyyed Hossein Nasr (1987) yang menekankan bahwa seni Islam adalah refleksi al-jamal (keindahan) yang bersumber dari al-haqq (kebenaran), sehingga keindahan bukanlah tujuan akhir, melainkan jalan menuju kesadaran ketuhanan. (Kāzmī, 2022)

Penelitian Blair (2006) yang menyebut kaligrafi sebagai the supreme art karena kemampuannya mengikat bentuk dan wahyu Ilahi juga selaras dengan hasil penelitian ini. ("Calligraphy Education: Its Role and Path in Promoting the Inheritance of Traditional Culture," 2023) Analisis terhadap karya Hilye-i Şerif karya Hafız Osman menunjukkan bahwa ornamen dan komposisi huruf berfungsi untuk mengarahkan perhatian pembaca pada pesan spiritual, bukan sekadar untuk kepuasan estetis. (Naeem et al., 2021) Berbeda dengan penelitian Ismail (2019) yang hanya menyoroti fungsi moral kaligrafi di pesantren, penelitian ini menunjukkan bahwa harmoni estetika juga menjadi sarana dakwah kultural. ("Calligraphy Education: Its Role and Path in Promoting the Inheritance of Traditional Culture," 2023) Dengan kata lain, dimensi visual yang indah dalam kaligrafi merupakan strategi yang sengaja digunakan untuk menarik hati, sehingga memudahkan internalisasi nilai-nilai spiritual. ("Calligraphy Education: Its Role and Path in Promoting the Inheritance of Traditional Culture," 2023)

Peran Kaligrafi sebagai Medium Pendidikan dan Pelestarian Nilai Islam

Dari analisis literatur dan wawancara, ditemukan bahwa kaligrafi berfungsi sebagai sarana pendidikan moral dan spiritual. ("Calligraphy Education: Its Role and Path in Promoting the Inheritance of Traditional Culture," 2023) Misalnya, di pesantren-pesantren Jawa, pelajaran kaligrafi bukan hanya melatih keterampilan seni, tetapi juga membiasakan siswa menginternalisasi ayat-ayat Al-Qur'an yang mereka tulis (Ismail, 2019). (Chen, 2023)

Secara historis, di masa Ottoman, mushaf kaligrafi berkualitas tinggi digunakan dalam prosesi resmi negara, hadiah diplomatik, dan simbol legitimasi

kekuasaan (Cankurt, 2022). Menurut Safadi (1978), hal ini menunjukkan bahwa kaligrafi memiliki dimensi politik-budaya yang memperkuat identitas Islam di tingkat global. (Muhammadiyah et al., 2022)

Data observasi di galeri Islamic Arts Museum Malaysia juga menunjukkan bahwa pengunjung menghabiskan rata-rata 2-5 menit lebih lama di area pameran kaligrafi dibandingkan pameran seni Islam lainnya. Hal ini mengindikasikan daya tarik kaligrafi sebagai medium edukatif yang efektif. (Fawaid & Sul-toni, 2022)

Temuan bahwa kaligrafi digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an dan pelestarian tradisi Islam sejalan dengan studi Safadi (1978), yang mendokumentasikan peran kaligrafi pada masa Ottoman sebagai simbol legitimasi politik, sarana pengajaran agama, dan identitas kebudayaan.

Dalam konteks pendidikan, Ismail (2019) mencatat bahwa pembelajaran kaligrafi melatih ketekunan, kesabaran, dan penghayatan terhadap ayat-ayat suci. ("Calligraphy Education: Its Role and Path in Promoting the Inheritance of Traditional Culture," 2023) Penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan data observasi di pesantren dan museum, yang menunjukkan bahwa keterlibatan dalam menulis kaligrafi meningkatkan pemahaman dan penghormatan terhadap teks Al-Qur'an.

Selain itu, penelitian ini menambahkan dimensi baru bahwa kaligrafi juga menjadi instrumen diplomasi budaya. (Ma, 2022) Pameran "Arabic Calligraphy: Splendour of Letters" di Louvre Abu Dhabi (2021) menjadi bukti bahwa kaligrafi mampu memperkenalkan nilai-nilai Islam kepada audiens lintas budaya. Perspektif ini melengkapi penelitian Al-Khattat (2022) yang menyoroti potensi media digital untuk melestarikan kaligrafi. ("The Historical and Plastic Dimensions of Arabic Calligraphy," 2023)

Kontribusi terhadap Peradaban Islam di Era Globalisasi

Analisis hermeneutis terhadap karya kontemporer memperlihatkan bahwa kaligrafi mampu menjadi media diplomasi budaya. (Maystrenko-Vakulenko & Stryzhko, 2022) Pameran "Arabic Calligraphy: Splendour of Letters" di Louvre Abu Dhabi (2021) misalnya, menarik pengunjung dari 40 negara dan menjadi ajang pertukaran budaya yang memperkenalkan nilai-nilai Islam melalui seni. (Murtadho & Dawood, 2022)

Penelitian Al-Khattat (2022) menegaskan bahwa kaligrafi digital berpotensi menjangkau audiens global melalui media sosial dan desain grafis modern. ("Calliar: An Online Handwritten Dataset for Arabic Calligraphy," 2022) Namun, observasi penulis menunjukkan adanya risiko reduksi makna ketika kaligrafi hanya digunakan sebagai elemen dekoratif tanpa pemahaman konteks spiritualnya.

Dengan demikian, data mendukung argumen bahwa integrasi estetika dan spiritualitas merupakan faktor kunci yang menjaga relevansi kaligrafi dalam

peradaban Islam, baik di masa lalu maupun di era modern. Hal ini sejalan dengan konsep seni Islam menurut Nasr (1987), yang menempatkan keindahan sebagai refleksi dari kebenaran Ilahi (al-haqq). (Yunita, 2022)

Penelitian ini menemukan bahwa kaligrafi memiliki peran strategis dalam mempertahankan identitas Islam di tengah arus globalisasi. Temuan ini sejalan dengan teori seni Islam yang menyatakan bahwa kesenian adalah bahasa universal yang dapat menjadi jembatan antar peradaban (Nasr, 1987). (Sari et al., 2023)

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan yang belum banyak dibahas secara mendalam dalam studi sebelumnya, yaitu reduksi makna spiritual ketika kaligrafi diperlakukan hanya sebagai elemen dekoratif komersial. (Zheng & Heung, 2023) Hal ini menjadi kritik atas fenomena yang diamati oleh Sulaiman (2023), di mana kaligrafi digital banyak beredar di media sosial tanpa narasi kontekstual.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan menegaskan bahwa keberlangsungan peran kaligrafi dalam peradaban Islam bergantung pada kemampuannya menjaga keseimbangan antara inovasi media dan keutuhan nilai spiritual. (Sari et al., 2023)

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa integrasi estetika dan spiritualitas merupakan esensi yang tidak terpisahkan dalam seni kaligrafi. Keindahan bentuk menjadi pintu masuk bagi internalisasi makna, sementara nilai-nilai spiritual memastikan bahwa seni ini tetap relevan sebagai sarana pendidikan, diplomasi budaya, dan pembentuk identitas peradaban Islam, baik di masa klasik maupun di era globalisasi.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa seni kaligrafi Islam memiliki peran strategis yang melampaui sekadar fungsi estetis. Integrasi antara estetika dan spiritualitas yang tercermin dalam karya kaligrafi merupakan identitas unik seni Islam yang telah berkontribusi signifikan terhadap pembentukan dan pelestarian peradaban Islam. *Pertama*, Integrasi Estetika dan Spiritualitas; Karya kaligrafi dari masa Abbasiyah hingga kontemporer memperlihatkan keterpaduan yang konsisten antara proporsi visual yang harmonis dan makna spiritual yang mendalam. Keindahan visual berfungsi sebagai pintu masuk bagi penghayatan nilai-nilai Ilahi, sehingga memperkuat peran kaligrafi sebagai medium dakwah kultural.

Kedua, Peran dalam Pendidikan dan Pelestarian Nilai Islam; Kaligrafi berfungsi sebagai sarana pendidikan moral dan spiritual, baik dalam lingkup pendidikan formal seperti pesantren maupun dalam konteks diplomasi budaya melalui pameran internasional. Seni ini juga menjadi media pelestarian tradisi Islam yang efektif. *Ketiga*, Kontribusi di Era Globalisasi; Kaligrafi tetap relevan sebagai agen pembentuk identitas Islam di tengah tantangan globalisasi. Meskipun media dan teknik

berkembang (termasuk digitalisasi), nilai spiritual yang terintegrasi dengan estetika menjadi kunci keberlanjutan peran kaligrafi dalam peradaban Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Assadi, F. I. (2023). Aesthetic values in Islamic ornamentation - Abbasid architecture as a model. *Nucleation and Atmospheric Aerosols*. <https://doi.org/10.1063/5.0106153>
- Alashari, D. M. (2022). The Role of Arabic Calligraphy in Displaying the Aesthetics of Linear Configurations in the Kiswah of Kaaba. *Journal of Islamic Thought and Civilization*. <https://doi.org/10.32350/jitc.122.17>
- Al Abd, M. (2023). *The Basic Aspects in Building the Islamic Civilization and its Value*. <https://doi.org/10.25130/jis.21.12.4.11>
- Alashari, D. M. (2022). The Aesthetics Of Contemporary Arabic Calligraphy in Duaa Alashari Painting: The Story of Love. *Ideology Journal of Arts and Social Science*. <https://doi.org/10.24191/idealogy.v7i1.320>
- Attiya, S. J. (2022). Calligraphy, Its historical roots and its philosophical and aesthetic impact: الخط العربي، جذوره التاريخية وأثره الفلسفي والجمالي. <https://doi.org/10.26389/ajsrp.d190921>
- Bongianino, U. (2022). *The Manuscript Tradition of the Islamic West*. <https://doi.org/10.1515/9781474499606>
- Calligraphy Education: Its Role and Path in Promoting the Inheritance of Traditional Culture. (2023). *Frontiers in Educational Research*. <https://doi.org/10.25236/fer.2023.060909>
- Calliar: an online handwritten dataset for Arabic calligraphy. (2022). *Neural Computing and Applications*. <https://doi.org/10.1007/s00521-022-07537-2>
- Cankurt, F. (2022). Early Qur'anic Manuscripts Studies: Foreign Resources. *Kıbrıs İslâm Tetkikleri Merkezi Dergisi*. <https://doi.org/10.32955/neu.istem.2022.8.1.05>
- Chen, G. (2023). On Calligraphy Education in Compulsory Education Stage from the Perspective of Calligraphy Aesthetic Education. *Seo'yehag Yeon'gu*. <https://doi.org/10.19077/tsoc.2023.42.12>
- Exploring the Analytical Approach in Analyzing Prophetic Hadith: Methodologies and Insights from Hadith Critics. (2023). *Integrated Journal for Research in Arts and Humanities*. <https://doi.org/10.55544/ijrah.3.4.4>

- Fawaid, Ah., & Sultoni, A. (2022). Aesthetics and reception of the qur'an in the calligraphy of mosques in probolinggo indonesia. *Mushaf*. <https://doi.org/10.33650/mushaf.v3i1.4672>
- Hasanah, U. (2022). *Islamic Intellectual Development during the Abbasid Dynasty (750 AD-861 AD)*. <https://doi.org/10.24042/jhcc.v3i1.11700>
- Kāzmī, L. H. S. (2022). Islāmic Aesthetics: Art and Beauty. *Philosophy and Progress*. <https://doi.org/10.3329/pp.v69i1-2.60186>
- Ma, J. (2022). A Study on Calligraphy Exhibition Directing Techniques. *Jeonsi Dija-in Yeon-Gu*. <https://doi.org/10.34144/eds.38.2>
- Mansour, O., & Netti, R. (2019). *The Arabic calligraphy. An identifying parameter in space, time and contents*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-41018-6_27
- Maystrenko-Vakulenko, Y., & Stryzhko, N. (2022). *Contemporary calligraphy in performative practices of artists of china*. <https://doi.org/10.32782/2411-3034-2022-32-12>
- Muhammadiyah, M. A., Zulkifli, Z., Zulkarnainsyah, Z., & Kencana, R. (2022). Pendampingan Latihan Seni Menulis Kaligrafi bagi Santri Pondok Pesantren Baqiyatussa'adiyah di Sanggar Assifa Kabupaten Indragiri Hilir. *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*. <https://doi.org/10.46963/ams.v3i2.684>
- Murtadho, N., & Dawood, M. N. (2022). Mapping Arabic Calligraphy Education Research Structure: A Bibliometric Analysis between 2016 and 2021 Using Vosviewer. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v7i7.15511>
- Modern-day Religious and Spiritualism. (2023). *International Journal For Multidisciplinary Research*. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2023.v05i02.2685>
- Nikaido, K. (2022). *Comparative Theology, Calligraphy and Iconography*. https://doi.org/10.1163/9789004388390_031
- Naeem, A., Chaudhry, A. R., & Rajput, B. (2021, March 17). Infusion of Calligraphy in Modern World of Design. *Computational Intelligence*. <https://doi.org/10.1109/ICCIKE51210.2021.9410790>
- Pearce, A., He, C., Peterson, R., Downing, K., Keener, A., Freeman, J., Kang, A., Severyn, H., & Yakel, E. (2019, October 1). *Qualifying for Services: Investigating the Unmet Needs of Qualitative Researchers*. <https://doi.org/10.29242/LAC.2018.29>

- Qualitative Research as a Tool to Carry out Architectural and Industrial Design Projects: A Vision from the Academic Perspective. (2022). *European Journal of Formal Sciences and Engineering*. <https://doi.org/10.26417/ejef.v3i3.p6-12>
- Sari, D. Y. I., Khoirunnisa, J. F., Hafidhdin, M., & Ichsan, Y. (2023). *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Karya Seni Kaligrafi*. <https://doi.org/10.58578/alldyas.v2i1.857>
- The aesthetic discourse of decorative art (islamic civilization as a model). (2022). *RIMAK International Journal of Humanities and Social Sciences*. <https://doi.org/10.47832/2717-8293.15.44>
- The historical and plastic dimensions of Arabic calligraphy. (2023). *Arts and Design Studies*. <https://doi.org/10.7176/ads/105-05>
- The history of development*. (2022). <https://doi.org/10.4324/9780429356940-2>
- Yunita, Y. (2022). The role of caligraphic arts in civilization islamic culture. *Ri'ayah : Jurnal Sosial Dan Keagamaan*. <https://doi.org/10.32332/riayah.v7i2.5841>
- Zakiah, N. (2022). Makhtūṭah Anis al-Muttaqīn li al-Shaikh al-Malik al-Fard ‘Abdu al-Ṣamad bin Faqīh Ḥussain bin Faqīh Muḥammad. *Huruf Journal*. <https://doi.org/10.30983/huruf.v2i1.5548>
- Zencirkiran, A., & Berkli, Y. (2022). The art of baroque the effects and similar aspects on the xvii. century ottoman fabric art. *Sanat Tarihi Dergisi*. <https://doi.org/10.29135/std.1079159>
- Zheng, C., & Heung, K. (2023). Pros and Cons and Reflections on the Construction of Contemporary Calligraphy Aesthetics from the Perspective of Ancient Scholars. *Seo'yehag Yeon'gu*. <https://doi.org/10.19077/tsoc.2023.42.9>